

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Penelitian ini didukung oleh berbagai literatur ilmiah yang telah mengkaji peneliti melakukan tinjauan terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan variabel penelitian, baik dari sisi fenomena *fatherless* maupun intensitas komunikasi interpersonal.

1. Komunikasi Antarpribadi Perempuan Fatherless Dengan Lawan

Jenis yang diteliti oleh Clara Puspita & Aan Setiadarma (2024). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi transendental Husserl. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada perempuan yang tumbuh tanpa peran ayah. Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh ayah memiliki pengaruh dominan dalam pembentukan karakter dan *social soft skill* anak. Ketidakhadiran peran ayah secara psikologis maupun fisik mengakibatkan hambatan komunikasi antarpribadi, terutama dalam membangun hubungan kepercayaan dengan lawan jenis.

2. Hubungan Intensitas Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua

dan Anak dengan Kenakalan Anak yang diteliti oleh Bariq Rizky Abdillah & Moh. Amin Tohari (2025). Menggunakan pendekatan kualitatif

dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap siswa di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. Menekankan bahwa intensitas komunikasi interpersonal mencakup keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak menjadi faktor pemicu munculnya perilaku negatif atau kenakalan pada remaja. Hal ini sejalan dengan urgensi penelitian peneliti mengenai bagaimana "jarak" komunikasi dapat merusak perkembangan sosial anak.

3. Intensitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Perempuan Temperamental yang diteliti oleh Juwandy Firmansyah & Frida Kusumastuti (2023). Menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Fokus penelitian ini adalah menguraikan dimensi intensitas komunikasi yang dilakukan orang tua dalam meredam perilaku temperamen anak. Penelitian ini mendeskripsikan dimensi intensitas komunikasi yang meliputi frekuensi, fokus, konsistensi/keteraturan, serta keluasan isi pesan. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi yang intens, rutin, dan berkualitas (terutama pada waktu sore hingga malam) sangat efektif untuk menekan perilaku temperamental pada anak dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis.

4. Pengaruh Konsep Diri dan Intensitas Komunikasi terhadap Efektivitas Komunikasi Interpersonal di Kalangan Mahasiswa yang diteliti oleh Nida Khapidatul Rahmaniah, dkk. (2025). Menggunakan

pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi berganda. Instrumen penelitian mengadaptasi teori efektivitas komunikasi dari DeVito dan teori eksposur media dari Rosengren. Penelitian ini membuktikan secara statistik bahwa intensitas komunikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas komunikasi interpersonal. Hal ini memberikan dasar kuat bagi peneliti untuk menggunakan metode kuantitatif dalam mengukur variabel intensitas.

5. Peran Intensitas Komunikasi dan Regulasi Emosi terhadap Konflik Interpersonal pada Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan Berpacaran Jarak Jauh yang diteliti oleh Putu Indira Ayu Aryaningih & Luh Kadek Pande Ary Susilawati (2020). Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Jurnal ini membuktikan secara kuantitatif melalui uji regresi bahwa intensitas komunikasi memiliki peran krusial dalam menekan konflik interpersonal. Semakin tinggi intensitas komunikasi yang dijalin, maka semakin rendah risiko terjadinya konflik. Hal ini relevan dengan hipotesis peneliti bahwa rendahnya intensitas komunikasi akibat *fatherless* berpotensi menciptakan ketegangan atau konflik internal pada remaja.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

NO.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Clara Puspira, Aan Setiadarma (2024)	Komunikasi Antarpribadi Perempuan Fatherless Dengan Lawan Jenis	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif	pola pengasuhan orangtua ayah memiliki peranan terbesar dalam pembentukan karakter anak perempuan dan pengembangan social soft skill sang anak, termasuk komunikasi dengan lawan jenis. Kesimpulan dari penelitian ini ialah pola asuh ayah kepada perempuan fatherless, komunikasi yang tidak efektif antara perempuan fatherless dengan ayah mereka, serta attachment style para perempuan fatherless memberikan sumbangsih yang cukup signifikan terhadap tidak tercapainya keseimbangan komunikasi antara perempuan fatherless dengan pasangan lawan jenis yang menyebabkan perempuan fatherless mengalami disonansi kognitif.	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan terletak pada kesamaan topik yang dibahas yaitu <i>Fatherless</i> dan komunikasi antarpribadi (interpersonal) • Sedangkan perbedaannya ada pada metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian peneliti menggunakan kuantitatif.
2.	Bariq Rizky Abdillah, Moh. Amin Tohari (2025)	Hubungan Intensitas Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak dengan Kenakalan Anak(Studi Kasus	Metode deskriptif kualitatif	Kurangnya intensitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dapat menyebabkan terjadinya	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan dalam topik intensitas komunikasi interpersonal

		Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu)		kenakalan pada anak. Kurangnya intensitas komunikasi interpersonal dapat dilihat dari belum optimalnya keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak; kurangnya empati orang tua terhadap anak; minimnya motivasi dan support; orang tua yang tidak memberikan contoh baik; tidak memberikan kesempatan anak belajar dari kesalahan; dan kurangnya kesetaraan dalam menyampaikan pendapat antara orang tua dan anak yang dapat memperlemah hubungan komunikasi antara orang tua dan anak	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan nya pada metode penelitian kualitatif dan penelitian peneliti kuantitatif dan Lokasi yang berbeda yaitu Bengkulu sedangkan peneliti di kota bandung
3.	Juwandy Firmansyah, Frida Kusumastuti (2023)	INTENSITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK PEREMPUAN TEMPERAMENTAL	Metode penelitian kualitatif	Intensitas komunikasi yang dilakukan oleh orang pada anak perempuan temperamental termasuk kedalam kategori cukup sering. Dibuktikan dari frekuensi dalam berkomunikasi yang dilakukan cukup sering, cukup fokus ketika berkomunikasi, konsistensi komunikasi yang cukup teratur, isi atau pesan dalam komunikasinya yang sangat beragam dan luas,	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan terletak pada topik yaitu intensitas komunikasi interpersonal • Sedangkan perbedaan terletak pada metode penelitian yaitu kualitatif dan penelitian peneliti menggunakan kuantitatif

				dan kemampuan dalam berkomunikasi yang terbilang mampu.	
4.	Putu Indira Ayu Aryaningsih, Luh Kadek Pande Ary Susilawati (2020)	Peran intensitas komunikasi dan regulasi emosi terhadap konflik interpersonal pada dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh	Metode penelitian kuantitatif	Intensitas komunikasi dan regulasi emosi secara bersamaan memiliki peran terhadap konflik interpersonal pada dewasa awal yang sedang menjalani hubungan jarak jauh. Jika dilihat secara terpisah, maka intensitas komunikasi berperan dalam menurunkan konflik interpersonal pada dewasa awal yang sedang menjalani hubungan jarak jauh, dan regulasi emosi berperan dalam menurunkan konflik interpersonal yang terjadi pada dewasa awal yang sedang menjalani hubungan jarak jauh.	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan terletak pada metode penelitian kuantitatif dan topik yang membahas intensitas komunikasi interpersonal • Sedangkan perbedaannya terletak pada topik yang tidak membahas <i>fatherless</i> dan fokus ranahnya berbeda yaitu psikologi sedangkan penelitian peneliti di ranah ilmu komunikasi.
5.	Nida Khapidatul Rahmaniah, Muhammad N. Abdurrazzaq, Anjar Sulistyani	PENGARUH KONSEP DIRI DAN INTENSITAS KOMUNIKASI TERHADAP EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI KALANGAN MAHASISWA	Metode penelitian kuantitatif	Terdapat hubungan yang positif di antara konsep diri, intensitas komunikasi, dan efektivitas komunikasi interpersonal. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi pula efektivitas komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan terletak pada metode penelitian kuantitatif dan kesamaan topik yang membahas intensitas komunikasi interpersonal • Sedangkan perbedan

				interpersonal yang mereka miliki. Begitu juga semakin tinggi intensitas komunikasi mahasiswa, maka semakin tinggi juga efektivitas komunikasi interpersonal mahasiswa	nya terletak pada topik yang tidak membahas <i>fatherless</i> .
--	--	--	--	---	---

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Fatherless

Keluarga adalah unit terkecil yang ada di masyarakat, mereka terkoneksi melalui hubungan darah, perkawinan hingga adopsi yang hidup secara bersamaan dalam sebuah rumah yang berbagi atau ketergantungan dalam sosial, emosional dan ekonomi satu sama lain. Dalam keluarga terdiri dari ibu, ayah, anak yang memiliki hubungan kuat dalam ikatan emosional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya atau seisi rumah yang saling bergantung.

Keluarga dibagi menjadi dua tipe yaitu, keluarga inti (*Nuclear Family*) yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak kandung, anak angkat yang belum menikah, atau ayah dengan anak-anak yang belum menikah, atau ibu dengan anak-anak yang belum menikah. Pula, ada keluarga luas (*Extended Family*) ialah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak yang sudah atau belum menikah, cucu, orang tua, mertua maupun kerabat-kerabat lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga (Dukcapil Gunungkidul, 2020)

Peran keluarga menjadi tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya. Anak membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua sebagai dasar pembentukan mental, pikiran, sikap, serta perilaku yang akan melekat sepanjang hidup. Tidak semua anak tumbuh dalam keluarga yang ideal, ada pula keluarga yang mengalami ketidakutuhan didalamnya. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, seperti perceraian,

kematian orang tua, kurangnya kedekatan emosional dengan ayah, hingga permasalahan keluarga yang menyebabkan anak harus tinggal terpisah. Hal ini lah yang memicu *fatherless*, atau kehilangan peran ayah. (Inggriyani, 2025)

Fatherless atau ketiadaan peran ayah, ialah ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Ketidadaan peran ayah secara fisik bisa dikarenakan kematian, hingga perceraian. Kedekatan emosional antara anak dan orang tua dapat membentuk karakter seorang anak sejak dini hingga mereka tumbuh dewasa. Pada kasus perceraian, anak akan dihadapkan pada dua pola asuh hingga menimbulkan kebingungan dan cenderung bertindak sesuka hati karena tidak adanya aturan yang jelas dari kedua orang tua. (Inggriyani, 2025)

Fatherless bukan hanya absen fisik akibat perceraian atau kematian, melainkan karena ayah sebagai sosok penyedia stabilitas emosional, panutan moral dan pengembangan identitas. Dalam hal ini, seorang anak yang mengalami *Fatherless* cenderung mengalami kesepian, hingga membuat kematangan emosional yang buruk. Terutama dalam kasus remaja yang masih mencari diri mereka sendiri.

Menurut Sundari, A.R & Herdajani 2013, dampak ketidakhadiran sosok ayah baik fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak ialah rendahnya harga diri (*self-esteem*) dan ketika remaja beranjak dewasa timbul perasaan marah (*anger*) anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), rasa malu (*shame*) karena anak tersebut merasa berbeda dengan anak lainnya (dalam Dasalinda, 2021). Selama perkembangan anak adanya ketidaklibatan ayah dapat menyebabkan pengalaman

emosional berupa kurangnya kedekatan atau kasih sayang. Anak tidak terlibat atau tidak ada interaksi yang intens, ketika sosok ayah tidak hadir sepenuhnya dalam kehidupan anak tersebut. Hal itu lah yang menyebabkan bagaimana anak mengelola emosi yang seharusnya didapatkan dari kehadiran ayah menjadi tidak utuh dan sempurna.

Menurut Cahyaningrum 2021, fungsi ideal seorang ayah itu ada tiga. Yaitu, merawat anak, mencari nafkah, serta mengasahi, mendidik dan menjadi teladan. Ketiga aspek ini sangatlah penting dan berkaitan satu sama lainnya. Jika peran ayah ini hilang sepenuhnya, kondisi *father hunger* atau *fatherless* akan muncul. Menurut Alfasma, Santi & Kusumandari 2022, ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak dapat berdampak negative pada perkembangan remaja, terutama konsumsi alkohol dan kriminalitas remaja (dalam Hanifah, 2024)

Menurut Rahayu & Saroinsong 2023, anak-anak terutama remaja, yang tidak memiliki figur seorang ayah dalam kehidupannya dapat mengalami kesepian, cemburu, cemas, dan sedih serta keengganan untuk mengambil resiko dalam membuat sebuah keputusan (dalam (Hanifah, 2024). Berdasarkan data yang beredar dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan BPS di tahun 2021 memiliki data yang sama, menyebutkan bahwa 20,9% remaja di Indonesia hidup tanpa hadirnya seorang ayah dalam rumah (Oktavia, 2025)

Fatherless dapat juga menimbulkan efek buruk, kondisi batin anak menjadi terganggu. Seperti merasa tidak aman dan tidak diakui secara emosional hingga dapat mengalami kecenderungan menarik diri dari hubungan emosional dan sosial.

Hal ini dapat memberikan kontribusi negatif pada kebahagiaan seseorang. Anak yang mengalami *fatherless*, terkadang membutuhkan banyak validasi secara *verbal* maupun *nonverbal* dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Agar anak tersebut merasa bahwa ia di cintai dan di terima juga diakui keberadaannya.

Menurut Smith 2011, *Fatherless* adalah suatu kondisi dimana ketiadaan peran dan figur seorang ayah dalam kehidupan anak. Seseorang dapat disebut mengalami *fatherless* ketika tidak memiliki ayah atau tidak mendapatkan kasih sayang ayah walaupun figur nya masih ada. Baik karena perceraian, meninggalkan dunia maupun permasalahan keluarga lainnya. *Fatherless* dapat terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya dalam kehidupan sehari-hari (dalam Oktavia, 2025).

Peran ayah terhadap anak didalam keluarga itu sebagai seorang motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai motivator, ayah seharusnya mampu memberikan motivasi terhadap anaknya untuk selalu membuat dirinya berharga dalam setiap perjalanan hidupnya. Pula sebagai fasilitator, ayah seharusnya mampu dan sanggup menyediakan fasilitas atau pemenuhan kebutuhan anak dan keluarga baik sandang, pangan serta papan hingga pendidikan setinggi mungkin. Dan sebagai mediator, seorang ayah harus memiliki kemampuan mengelola emosi yang cerdas atau cerdas secara emosional. Jika didalam keluarga anak mengalami permasalahan dalam hidupnya, seorang ayah harus bisa menjadi penengah yang baik serta pemberi solusi yang hebat dan baik.

Ketika seorang ayah jauh dari peran atau tugasnya, maka anak akan merasa dirinya tidak berharga dan tidak dipedulikan. Timbul lah perilaku yang menyimpang dengan tujuan agar diperhatikan dan dianggap oleh kedua orang tuanya. Tanpa kehadiran ayah, seorang anak akan kehilangan kendali pula kontrol akan emosi. Pada umur remaja, mereka ada dalam fase dimana sedang meletup-letupnya emosi. Jika tidak ter-regulasi dengan baik, maka emosi akan tersampaikan dengan salah.

Ayah memiliki peran penting yang tidak bisa digantikan oleh siapapun. Peran penting seorang ayah dijelaskan melalui teori Hart (2002), peran ayah dan keterlibatannya dalam pengasuhan anak, sebagai berikut :

1. *Economic Provider* : Ayah memenuhi kebutuhan finansial anak dan menyediakan kebutuhan anak.
2. *Friend and Playmate* : Ayah menjadi teman bermain bagi anak, termasuk menjadi teman bermain
3. *Caregiver* : Ayah merawat anak dan memberikan kasih sayang
4. *Teacher and Role Models* : Ayah mendidik dan anak menjadi teladan yang baik bagi anak
5. *Monitor and Disciplinary* : Ayah mengawasi/memantau dan mendisiplin anak
6. *Protector* : Ayah melindungi anak dari berbagai bahaya
7. *Advocate* : Ayah membantu menolong dan membela anak ketika sedang menghadapi masalah
8. *Resource* : Ayah mendukung pengembangan potensi anak

Kedelapan peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan ini, peneliti jadikan dimensi dalam mengukur *fatherless*. Dimana *fatherless* terjadi ketika seorang ayah tidak menjalankan peran dan keterlibatan dalam pengasuhan anaknya sebagaimana yang dikemukakan oleh Hart (2002). Dalam ketiadaan peran seorang ayah pada kehidupan anak, dapat menimbulkan *fatherless* atau tidak mendapatkan kasih sayang ayah walaupun figurnya masih ada.

Dalam penelitian ini peneliti ingin memperjelas mengenai absennya figur ayah, yang berdampak pada hilangnya delapan peran pengasuhan menurut Hart (2002). Dimensi *fatherless* diukur melalui kegagalan ayah dalam menjalankan fungsi sebagai penyedia ekonomi, teman bermain, pengasuh, pendidik, pemantau disiplin, pelindung, advokat, dan sumber daya. Ketiadaan peran-peran tersebut mengakibatkan anak kehilangan dukungan motivasi serta mediasi emosi, yang berisiko memicu rendahnya harga diri, perilaku menyimpang, dan kesulitan regulasi emosi saat remaja. Jadi, *fatherless* didefinisikan sebagai minimnya perwujudan kedelapan dimensi Hart (2002) dalam kehidupan anak.

2.1.2.2 Intensitas Komunikasi

Intensitas Komunikasi merupakan hasil dari Komunikasi Interpersonal. Menurut Cangara 2010, Komunikasi Interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (dalam Anggraini et al., 2022). Sedangkan menurut DeVito 1992, berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah

komunikasi yang terjadi antara dua orang yang telah memiliki hubungan jelas dan terhubung dengan beberapa cara (dalam Anggraini et al., 2022).

Selain komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi yang paling efektif pada penelitian ini, intensitas komunikasi dalam interpersonal juga menjadi acuan. Menurut DeVito 1997, intensitas komunikasi ditandai dengan adanya frekuensi berkomunikasi yang terkait dengan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi, durasi yang digunakan untuk berkomunikasi terkait dengan lamanya waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi, perhatian yang diberikan saat berkomunikasi diartikan sebagai fokus yang dicurahkan oleh partisipan komunikasi pada saat berkomunikasi. Keteraturan dalam berkomunikasi menunjukkan kesamaan sejumlah aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur, tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi dan jumlah orang yang diajak berkomunikasi mempunyai arti ragam topik maupun pesan yang dibicarakan pada saat berkomunikasi dan jumlah orang yang diajak berkomunikasi berkaitan dengan kuantitas atau banyaknya orang yang diajak untuk berkomunikasi pada saat melakukan aktivitas komunikasi sedangkan tingkat kedalaman pesan merujuk pada pertukaran pesan secara lebih detail yang ditandai dengan kejujuran, keterbukaan, dan sikap saling percaya antar partisipan pada saat berkomunikasi (dalam Sri et al., 2013).

Menurut Mumtaz 2024 (dalam Dominique Suryo et al., 2025) proses perkembangan anak diakibatkan adanya keseimbangan komunikasi dalam keluarganya. Anak akan merasa aman dan utuh pula nyaman untuk mengekspresikan dirinya di depan keluarga ketika sudah tercapainya pemahaman

atau sikap yang sama. Dengan tercapainya keseimbangan komunikasi, menjadikan komunikasi antara orang tua dan anaknya lebih berkualitas. Komunikasi yang berkualitas dalam keluarga dapat mendukung anak untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran mereka.

Situasi menjadi berbeda, jika komunikasi yang terjadi tidak memiliki kesamaan dalam banyak aspek. Intensitas komunikasi semakin berkurang. Guna terciptanya komunikasi yang intens antara orang tua dan anak, maka perlu memperhatikan bagaimana aspek seperti keterbukaan, pengertian, kejujuran, kepercayaan, dukungan dan interaksi secara langsung sehingga bisa terbentuk hubungan keluarga yang harmonis. Menurut Arizona & Lani 2020, ketika intensitas komunikasi menurun, maka hubungan antara orang tua dan anak menjadi tidak seimbang karena kurangnya kesempatan untuk bercerita, mendengarkan dan menghargai (dalam Dominique Suryo et al., 2025).

Menurut DeVito 2018 (dalam Dominique Suryo et al., 2025). Keintiman atau *intimacy* pada hubungan orang tua dan anak dapat dipengaruhi dengan intensitas komunikasi. Pada dasarnya *intimacy* merupakan hubungan emosional atau komunikasi perasaan dekat yang bisa terjadi dalam hubungan. Pada remaja, keintiman komunikasi menjadi suatu hal yang sangat amat penting. Terutama komunikasi antara anak dan kedua orang tuanya., agar bisa menciptakan komunikasi dua arah yang baik dan sehat. Sehingga anak tidak merasa sendirian, karena jika komunikasi antara anak dan orang tua rendah atau buruk, anak bisa merasakan kesepian atau sendiri karena mereka merasa tidak ada yang mendengarkan dan mencintai mereka.

Remaja dapat didefinisikan sebagai periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Menurut (WHO (World Health Organization), n.d.), rentang usia remaja itu dibagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dari usia 10-14 tahun dan masa remaja akhir dari usia 15-20 tahun. Remaja merupakan kelompok 10 tahun sampai 20 tahun. Pada fase ini terjadi perkembangan pesat secara fisik, psikologis, intelektual dan sosial. Remaja ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, kecenderungan mengambil resiko dan ketertarikan pada petualangan atau hal baru. Adanya perubahan hormonal, dapat mempengaruhi emosi dan cara berpikir seorang remaja.

Kehadiran orang tua memiliki peran yang krusial melalui pola asuh yang berbeda-beda setiap anak, dapat menghasilkan perilaku sosial remaja yang berbeda pula. Pola asuh yang hangat dan disiplin dapat menghasilkan intensitas komunikasi remaja yang baik, sopan, mudah berkerja sama dan memiliki persaingan sehat. Pola asuh yang kurang baik, seperti remaja yang mengalami *fatherless* akan timbul intensitas komunikasi yang berbeda pula.

Dalam tumbuh kembang seorang anak, ia layak dan berhak mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tuanya. Meliputi pemberian pendidikan, kasih sayang, pemahaman, perhatian, serta komunikasi dua arah yang positif kepada anak hingga nantinya akan menyebabkan hubungan yang baik dan kuat antara orang tua dan anak. Komunikasi bukan hanya ilmu pengetahuan tetapi juga seni dalam bergaul atau berinteraksi (Abdillah & Tohari, 2025)

Intensitas komunikasi merupakan salah satu hasil dari komunikasi interpersonal. Melalui intensitas komunikasi ini, hubungan anak dan orang tuanya terutama ayah dapat terlihat dengan jelas. Intensitas komunikasi yang baik dapat menunjang pembentukan karakter dan dapat membantu remaja memiliki kontrol emosi yang baik hingga membentuk perilaku (Juwandy et al., 2023). Menurut Puspita 2018, komunikasi menjadi suatu hal yang penting dalam hubungan. Apabila komunikasi yang terjalin tidak lancar maka dapat menimbulkan konflik (Aryaningsih & Susilawati, 2020)

Intensitas komunikasi merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjadi dengan mempertimbangkan kuantitas yang dikomunikasikan. Intensitas komunikasi yang efektif lebih pada kuantitas. Efisiensi waktu dalam menciptakan intensitas komunikasi menjadi penting (Naufal, 2023) Komunikasi keluarga yang rendah, menjadi salah satu penyebab mengapa kedekatan antara anak dan orang tua khususnya seorang ayah menjadi tidak terjalin dengan baik. Remaja yang tumbuh dalam kondisi *fatherless*, entah karena perceraian orang tua, kematian ayah, hingga kehadiran fisik ayah tanpa psikologis nya membuat remaja tumbuh dalam pola komunikasi yang rendah.

Rendahnya intensitas komunikasi antara ayah dan anak merupakan masalah yang sangat serius hingga dapat memicu “*domino effect*” pada perkembangan diri seorang remaja. Atau biasa dikenal dengan sebuah rantai peristiwa melalui satu perubahan kecil dapat memicu kejadian serupa yang berhubungan. Dalam hal ini, ketidakhadiran ayah dapat menjadi pemicu awal atas penurunan intensitas komunikasi karena satu pilar keluarga hilang (ayah), frekuensi dan kualitas obrolan

di rumah bisa menurun drastis membuat anak mulai menutup diri. Ada juga efeknya membuat remaja muncul kecemasan sosial dan kesulitan berinteraksi dengan dunia luar. Melalui rendahnya intensitas komunikasi juga kondisi *fatherless*, dapat menyebabkan remaja mencari pelampiasan atau validasi emosi di luar rumah. Jika tidak memiliki kendali, hal ini berujung pada tindakan-tindakan negatif. Dan efek akhirnya, dapat merusak masa depan sosial anak. Anak tumbuh dengan pola komunikasi yang buruk, yang dimana nantinya akan terbawa saat membangun rumah tangga atau keluarga sendiri menjadi siklus berulang yang tidak ada ujungnya.

Intensitas komunikasi antara anak dan ayahnya menjadi sangat penting. Jika intensitasnya rendah, remaja akan kehilangan tempat untuk jujur dan terbuka. Karena jarang berkomunikasi, anak akan merasa jika sosok ayahnya adalah orang asing di dalam rumah. Membuat remaja menjadi sosok yang tertutup, mengalami cemas atau menjadi kurang percaya diri, hingga menjadi sosok yang defensif. Melalui hal ini, intensitas komunikasi menjadi sangat penting sebagaimana yang diungkapkan oleh (DeVito, 2019) sebagai berikut :

1. Frekuensi : Seberapa sering komunikasi terjadi antara dua pihak dalam periode tertentu.
2. Durasi : Berapa lama setiap sesi komunikasi berlangsung.
3. Perhatian : Fokus yang dicurahkan oleh partisipan komunikasi pada saat berkomunikasi.
4. Keteraturan/pola : Komunikasi berlangsung secara teratur dan konsisten
5. Kedalaman isi pesan (*Depth*) : Seberapa dalam dan personal topik yang dibicarakan.

6. Keluasan topik pesan (*Breadth*) : Seberapa luas ragam topik yang dibahas dalam hubungan.

Keenam dimensi intensitas menurut (DeVito, 2019) tersebut, peneliti jadikan dimensi dalam mengukur intensitas komunikasi. Kualitas hubungan antara ayah dan anak tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fisik, namun lebih kepada seberapa jauh kualitas interaksi yang terbangun melalui frekuensi yang stabil, durasi yang cukup, hingga kedalaman pesan yang dipertukarkan. Oleh karena itu, intensitas komunikasi dalam keluarga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan dunia internal remaja dengan realitas sosialnya.

Kegagalan dalam membangun intensitas komunikasi yang ideal ini menciptakan efek-efek yang cukup negatif kepada seorang anak. Seperti kecemasan sosial dan sikap defensif yang menetap. Dengan demikian, memahami intensitas komunikasi melalui perspektif kuantitas dan kualitas menjadi sebuah jalan untuk melihat bagaimana absennya peran ayah dapat menggeser arah perkembangan sosial remaja di Kota Bandung.

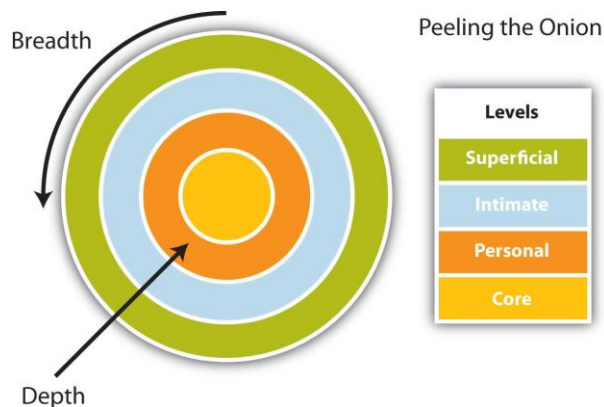
2.1.3 Kerangka Teoritis

2.1.3.1 Social Penetration Theory (SPT)

Sesuai dengan kerangka konseptual, dimana *fatherless* dan intensitas komunikasi menjadi variabel pada penelitian ini. Maka teori yang digunakan untuk menuntaskan penelitian ini ialah *Social Penetration Theory* (SPT) oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973). Melalui teori ini, dapat dijelaskan bagaimana

ketidakhadiran peran ayah dan rendahnya intensitas komunikasi dapat menghambat pengungkapan diri dan pembentukan hubungan sosial remaja

Menurut Littlejohn 2016, teori SPT yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor ini mereka berpendapat bahwa setiap orang memiliki sistem pengaturan mengenai informasi yang diketahui dirinya sendiri dan orang lain. Analogi yang sering digunakan adalah dengan membayangkan seseorang seperti bawang dengan lapisan yang bisa dikupas, ketika suatu hubungan berkembang, maka untuk mengungkap yang lebih dalam ada lapisan-lapisan yang harus diketahui guna mencapai suatu pengungkapan penting pada setiap orang (dalam Abdurrahman et al., 2021).



Gambar 2.1 Lapisan Bawang SPT Theory

Sumber : *The City University Of New York*

Social Penetration Theory menurut Altman dan Taylor (1973) mengungkapkan empat lapisan dalam pengungkapan diri, yaitu : (1) Pengungkapan permukaan (*surface discosure*) mengacu pada pengungkapan informasi dengan fakta sederhana, seperti hal-hal yang dapat dipelajari hanya dengan melihat situasi

sekilas. (2) Pengungkapan peripheral (*peripheral disclosure*) pengungkapan informasi yang dibagikan oleh seseorang dengan intensitas yang tidak terlalu membutuhkan keintiman apapun. (3) Pengungkapan menengah (*intermediate disclosure*) pengungkapan informasi yang lebih selektif untuk diungkapkan ke seseorang, terkait dengan bagaimana perasaan seseorang tentang sesuatu, suka atau tidak suka. (4) Pengungkapan sentral (*central disclosure*) pengungkapan informasi pribadi yang dipandang sebagai intimasi atau keakraban dan hanya dibagikan dengan orang yang sudah memiliki kedekatan erat seperti sahabat atau keluarga (Abdurrahman et al., 2021). Dengan ini, ada penjabaran mengenai variable yang jelas yang berkesinambungan dengan *Social Penetration Theory* (SPT), sebagai berikut.

Peran ayah dalam keluarga yang mencakup delapan dimensi dari Hart (2002) menjadi variable independen (X). Ketika seorang ayah gagal menjalankan fungsi-fungsi tersebut, baik karena faktor structural seperti perceraian dan kematian maupun faktor fungsional berupa *psychological absence* maka kondisi *fatherless* akan tercipta. Hubungan antara kondisi *fatherless* dengan intensitas komunikasi remaja melalui *Social Penetration Theory* (SPT). Teori ini memandang bahwa perkembangan hubungan interpersonal bergerak secara bertahap dari lapisan permukaan menuju lapisan intim melalui proses keterbukaan diri.

Remaja yang mengalami *fatherless*, dapat mengalami hambatan besar karena ayah tidak hadir untuk menjalankan perannya. Tidak tercipta rasa aman dan kepercayaan yang diperlukan untuk menembus lapisan kepribadian remaja yang lebih dalam. Juga komunikasi yang buruk menyebabkan penarikan diri, dimana

remaja merasa ayahnya adalah sosok asing sehingga ia enggan membagikan aspek personal dalam hidupnya.

Pengaruh *fatherless* terhadap intensitas komunikasi remaja dianalisis melalui integrasi teoritis antara dimensi peran Hart (2002) dan intensitas komunikasi DeVito 2019. Fenomena ini melibatkan absennya delapan peran krusial ayah yang berinteraksi dengan minimnya komunikasi, sehingga memicu pola yang buruk pada remaja. Ketidakhadiran peran seperti *economic provider; monitor and disciplinary*, serta *advocate* mendorong remaja melakukan peniruan aktif terhadap perilaku negatif di lingkungan sebaya. Menurut Smith (2011), intensitas peniruan ini akan semakin kuat apabila akar masalah kerenggangan keluarga tersebut meresap ke dalam perkembangan psikis remaja tanpa terdeteksi sejak dini.

Remaja *fatherless* seringkali terjebak dalam "Siklus Penetrasi Negatif Lingkungan Sebaya" (*Peer Reinforcement Cycle*), di mana kekosongan figur ayah dianggap bertabrakan dengan kebutuhan dasar pembentukan identitas sosial. Melalui *Social Penetration Theory* (SPT), dapat menggambarkan kedalaman hubungan melibatkan sejauh mana individu mampu menembus kepribadian batin dari individu yang lain. Hubungan komunikasi antar individu akhirnya memiliki keluasan dan kedalaman pesan yang lebih baik lagi daripada sebelumnya.

Menurut (Zerlina et al., 2022) Intensitas komunikasi masuk dalam dua variable penting dalam SPT ini yaitu keluasan dan kedalaman. Bahwa SPT ini adalah model dari perkembangan hubungan. Yang artinya, hubungan bisa berkembang dan berubah-ubah seiring waktu. Hambatan dalam proses penetrasi

sosial antara ayah dan anak secara empiris termanifestasi pada rendahnya variabel dependen (Y), yaitu intensitas komunikasi. Merujuk pada dimensi DeVito (2019), rendahnya intensitas ini ditandai dengan terbatasnya frekuensi interaksi serta durasi percakapan yang berlangsung sangat singkat akibat kegagalan peran ayah (Hart). Selain itu, karena mekanisme *Social Penetration Theory* (SPT) tidak berjalan secara ideal, obrolan yang tercipta kehilangan kedalaman emosional dan hanya mencakup keluasan topik yang bersifat superfisial atau kedekatan hanya sampai tampilan luar saja.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang dipersatukan oleh ikatan emosional dan interdependensi antar anggota keluarga. Dalam struktur keluarga inti (*nuclear family*), eksistensi ayah memegang peranan vital sebagai pilar stabilitas psikologis, teladan moral, serta fasilitator dalam proses identifikasi diri anak (Dukcapil Gunungkidul, 2020). Namun, realitas empiris di Indonesia menunjukkan fenomena yang mengkhawatirkan; merujuk pada data UNICEF dan BPS (2021), terdapat 20,9% remaja yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah. Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas objektif ini memicu munculnya fenomena *Fatherless* (Variabel X).

Fatherless didefinisikan sebagai kondisi ketidakhadiran peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Mengacu pada Hart (2002), fungsionalitas seorang ayah seharusnya berfungsi melalui delapan dimensi peran fundamental, yaitu:

Economic Provider, Friend and Playmate, Caregiver, Teacher and Role Models, Monitor and Disciplinary, Protector, Advocate, dan Resource.

Ketidakmampuan ayah dalam mengaktualisasikan kedelapan dimensi peran tersebut, baik disebabkan oleh faktor struktural (perceraian atau kematian) maupun faktor fungsional (*psychological absence*) menciptakan kondisi yang disebut sebagai *father hunger*. Secara teoritis, kegagalan peran ayah sebagai motivator dan mediator emosional bertindak sebagai stimulus utama yang mendistorsi harga diri (*self-esteem*), memicu kecemasan, serta menghambat proses regulasi emosi remaja dalam lingkungan domestik.

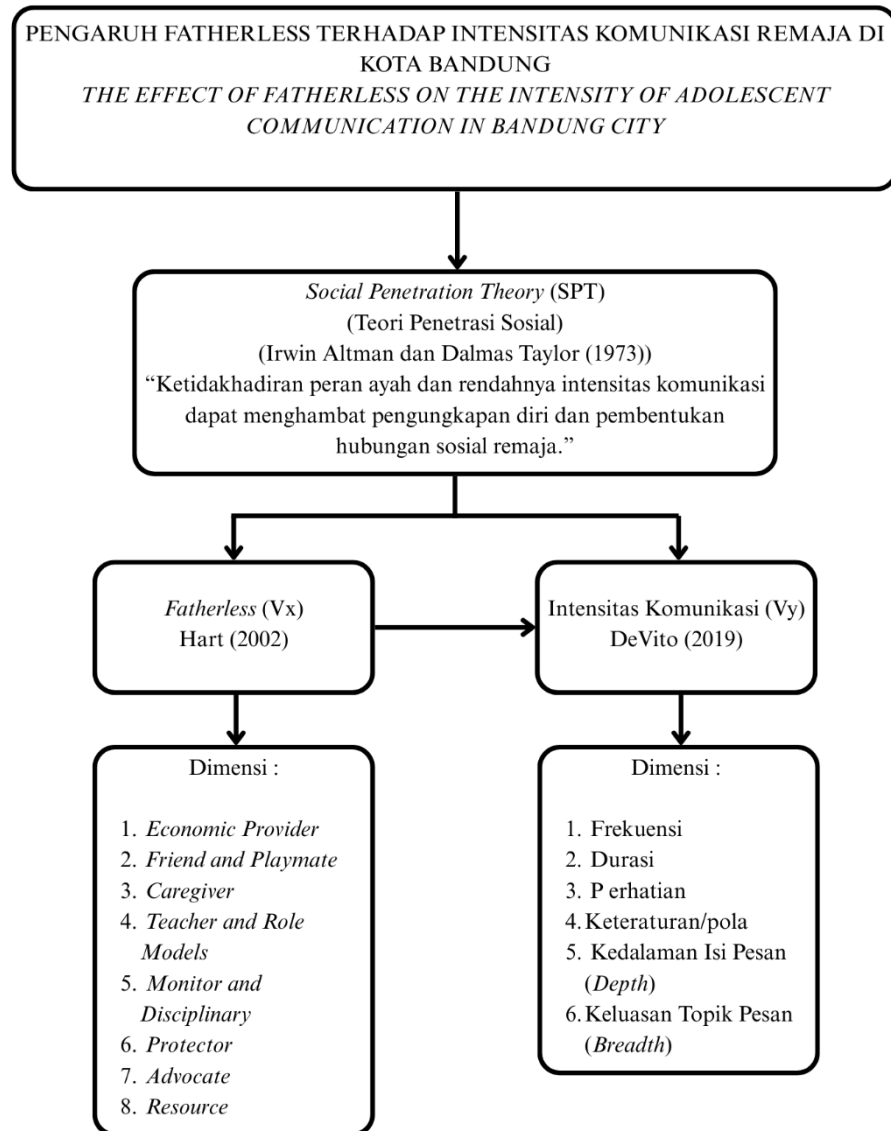
Peran ayah tersebut secara linear berimplikasi pada rendahnya Intensitas Komunikasi (Variabel Y) antara ayah dan anak. Sebagai manifestasi dari kualitas komunikasi interpersonal, intensitas komunikasi diukur melalui enam dimensi berdasarkan teori DeVito (2019), yang meliputi: Frekuensi, Durasi, Perhatian, Keteraturan/Pola, serta Kedalaman (*Depth*) dan Keluasan (*Breadth*) pesan.

Pada kondisi *fatherless*, terjadi "efek domino" di mana hilangnya pilar utama keluarga mengakibatkan kuantitas dan kualitas interaksi merosot secara signifikan. Rendahnya intensitas komunikasi ditandai dengan durasi percakapan yang singkat, minimnya atensi, serta pola interaksi yang tidak konsisten. Hal ini menciptakan jarak emosional yang lebar, di mana remaja cenderung memandang ayahnya sebagai sosok asing di rumah sendiri, sehingga memicu sikap defensif dan kecenderungan penarikan diri dari relasi sosial.

Keterkaitan antara kondisi *fatherless* dan rendahnya intensitas komunikasi dianalisis melalui *Social Penetration Theory* (SPT) yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973). Dalam konteks *fatherless*, kegagalan ayah dalam menjalankan delapan dimensi peran Hart (2002), mulai dari *economic provider* hingga *resource* secara langsung menghambat proses penetrasi sosial yang seharusnya terjadi secara bertahap antara ayah dan anak. *Social Penetration Theory* menganalogikan kepribadian manusia seperti lapisan bawang yang harus dibuka secara perlahan untuk mencapai kedalaman hubungan yang intim melalui pengungkapan diri (*self-disclosure*). Namun, ketika ayah absen dalam menjalankan perannya, baik secara fisik akibat perceraian atau kematian, maupun secara psikologis melalui *psychological absence* proses penetrasi sosial tersebut terhenti di lapisan permukaan. Remaja yang mengalami *fatherless* tidak pernah memperoleh rasa aman dan kepercayaan yang memadai untuk membuka lapisan-lapisan terdalam kepribadiannya kepada sang ayah, sehingga komunikasi yang terjalin hanya bersifat superfisial dan tidak menyentuh dimensi kedalaman (*depth*) maupun keluasan (*breadth*) pesan sebagaimana yang diukur dalam intensitas komunikasi DeVito (2019).

Alur pemikiran ini menyimpulkan bahwa minimnya aktualisasi delapan dimensi peran ayah (Hart 2002) bertindak sebagai variabel independen yang secara signifikan menurunkan kualitas hubungan interpersonal. Fenomena ini termanifestasi pada rendahnya enam dimensi intensitas komunikasi (DeVito, 2019) sebagai variabel dependen. Melalui perspektif SPT, fenomena ini diidentifikasi sebagai kegagalan proses penetrasi sosial, di mana komunikasi antara ayah dan

anak kehilangan esensi kedalaman emosionalnya, yang pada akhirnya memengaruhi stabilitas perkembangan sosial remaja di Kota Bandung. Ketidakhadiran perhatian serta kurangnya keteraturan dalam berkomunikasi akhirnya mempertegas jarak antara keduanya, sehingga pesan yang disampaikan tidak mampu menyentuh aspek personal remaja. Seluruh alur ini menghubungkan delapan dimensi Hart (2002) sebagai stimulus utama yang berkesinambungan dengan enam dimensi intensitas komunikasi DeVito (2019), sebagaimana yang divisualisasikan dalam kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merumuskan hipotesis utama penelitian ini sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh *Fatherless* terhadap intensitas komunikasi remaja di Kota Bandung
2. Seberapa besar pengaruh dimensi *Economic Provider* terhadap intensitas komunikasi remaja di Kota Bandung
3. Seberapa besar pengaruh dimensi *Friend and Playmate* terhadap intensitas komunikasi remaja di Kota Bandung
4. Seberapa besar pengaruh dimensi *Caregiver* terhadap intensitas komunikasi remaja di Kota Bandung
5. Seberapa besar pengaruh dimensi *Teacher and Role Models* terhadap intensitas komunikasi remaja di Kota Bandung
6. Seberapa besar pengaruh dimensi *Monitor and Disciplinary* terhadap intensitas komunikasi remaja di Kota Bandung
7. Seberapa besar pengaruh dimensi *Protector* terhadap intensitas komunikasi remaja di Kota Bandung
8. Seberapa besar pengaruh dimensi *Advocate* terhadap intensitas komunikasi remaja di Kota Bandung
9. Seberapa besar pengaruh dimensi *Resource* terhadap intensitas komunikasi remaja di Kota Bandung